

PENERAPAN TRI HITA KARANA PADA SUBAK KELAWANAN, DESA BLAHBATUH, KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR

I Gusti Ayu Wahyu Utari, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail : igawahyuutari@gmail.com

Abstrak

Sistem irigasi di Bali ditata dengan menggunakan pola tradisional yang dikenal dengan istilah “Subak”. Bila dikaitkan dengan konsepsi Tri Hita Karana, subak merupakan suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius. Selain itu, dengan konsep Tri Hita Karana diharapkan agar subak di Bali berusaha menjaga keserasian dan keharmonisan. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui penerapan konsep Tri Hita Karana pada subak atau masyarakat petani di Subak Kelawan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar; (2) mengetahui manfaat dari penerapan konsep Tri Hita Karana pada Subak Kelawan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar; dan (3) mengetahui kendala-kendala yang ada dalam penerapan Tri Hita Karana di Subak Kelawan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan di Subak Kelawan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode “*purposive sampling*” . Jumlah petani sampel yang diambil adalah sebanyak 41 dari 70 populasi, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah penerapan konsep Tri Hita Karana dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu : (1) Parhyangan, yang ditunjukkan dengan adanya Pura Subak serta tatanan upacara dalam bercocok tanam yang dilakukan baik perorangan maupun secara bersama oleh Krama Subak; (2) Pawongan, yang ditunjukkan dengan adanya konsep kebersamaan seperti gotong-royong dan rapat anggota subak; dan (3) Palemahan, yang ditunjukkan dengan adanya perbaikan sistem irigasi serta pembagian pola tanam. Manfaat yang diharapkan dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana adalah mendapatkan ketenangan pikiran; meningkatnya hasil produksi; serta tanaman terhindar dari hama dan penyakit. Adapun yang menjadi kendala-kendala adalah adanya alih fungsi lahan sawah menjadi tempat pemukiman; kegiatan subak yang sudah mulai berkurang; dan pencarian dewasa ayu dalam bercocok tanam.

Kata Kunci : subak, Tri Hita Karana, upacara, gotong-royong

Abstract

Irrigation systems in Bali are laid out using the tradisional patterns known by the term “Subak”. When associated with the concept of Tri Hita Karana, subak is a customary law community which has the characteristic of sosio-agrarian-religious. In addition with the concept Tri Hita Karana it’s expected that subak in Bali is trying to keep accord and harmony. This study aims are : (1) to understand the research of the concept Tri Hita Karana in subak or a community of famers in Subak Kelawan, Blahbatuh village, Blahbatuh district, Gianyar regency; (2) to understand benefits of the preparation of Tri Hita Karana in Subak Kelawan, Blahbatuh village, Blahbatuh district, Gianyar regency; (3) to understand obstacles that there is in the research of Tri Hita Karana in Subak Kelawan, Blahbatuh village, Blahbatuh district, Gianyar regency. This research is done in the Subak Kelawan, Blahbatuh village, Blahbatuh district, Gianyar regency. The location of the research is done by the method “*purposive sampling*”. The number of sample farmers is taken as 41 from 70 population. The techniques and research using this technique “*simple random sampling*”

The result of the research obtained is the application of the concept divided into three, namely: (1) Parhyangan, which is indicated by the presence of Subak Temple as well as the arrangement of the ceremony in the farming that is done by individual or by the subak community; (2) Pawongan, which is indicated by the togetherness concept as mutual cooperation and meeting of the members of the subak; and (3) Palemahan, which is indicated by the repair irrigation system and the distribution of cropping patterns. The expected benefit by applying the concept of Tri Hita Karana is get peace of mind; improving result production; as well as separate plants from pests and diseases. As for the obstacles is the transfer function of paddy field into place of settlement; the activities of the subak that has begun wane; and the search for the good day in farming.

Keyword : subak, Tri Hita Karana, ceremony, mutual cooperation In the province of Bali is also one of

1. PENDAHULUAN

Sistem irigasi di Bali ditata dengan menggunakan pola tradisional yang dikenal dengan istilah “Subak”. Keberadaan subak yang sudah hampir satu millennium sampai sekarang ini mengisyaratkan bahwa subak memang sebuah suatu lembaga irigasi tradisional yang tangguh dan lestari. Fungsi subak yang utama adalah mengatur pengairan untuk pertanian. Dalam menyelenggarakan tugas yang demikian beberapa kegiatan anggota subak, antara lain : menata jaringan irigasi, mengatur pembagian air, mengatur pengaliran pola tanam, dan melaksanakan kegiatan upacara (Sirtha, 2007). Seperti diketahui bersama, masyarakat di Bali dengan mata pencaharian pokok adalah bertani, dapat dikatakan hampir 70% berpenghidupan sebagai petani. Keadaan geografis Pulau Bali yang sedemikian rupa mengakibatkan adanya perbedaan-perbedaan lingkungan alam dan iklim di berbagai tempat di Bali, maka terdapat perbedaan pula dalam mengelola tanah untuk bercocok tanam (Koentjaraningrat, 1980).

Bila dikaitkan dengan konsepsi Tri Hita Karana pada organisasi subak di Bali pada umumnya, subak merupakan suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah (Sedana et.al., 2014;Roth dan Sedana, 2015). Pengertian subak ini pada dasarnya dinyatakan dalam peraturan-daerah pemerintah-daerah Provinsi Bali No.02/PD/DPRD/1972. Dengan demikian kiranya dapat juga disebutkan bahwa sistem irigasi subak pada dasarnya adalah suatu lembaga adat yang berfungsi untuk mengelola air irigasi untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat (petani). Selanjutnya agama Hindu yang berkembang di Bali umumnya yang memiliki konsep Tri Hita Karana, yang dianut oleh para raja dan masyarakat setempat, dijadikan juga sebagai asas dan diterapkan pada sistem subak dalam melakukan kegiatannya untuk mengelola air irigasi di lahan sawah (Windia, 2006).

Dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana secara mantap, kreatif dan dinamis akan terjadi kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang “*Astiti Bhakti*” terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesama. Diantara sekian banyak tanaman pertanian, padilah yang banyak disertai dengan upacara dan upacara. Akan tetapi dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, ekonomi dan sosial budaya, memungkinkan semakin berkurangnya petani dan semakin sempitnya lahan pertanian (Krisnu, 2001). Demikian pula tata cara pengolahan tanah pertanian; akibatnya kegiatan pertanian semakin berkurang atau lenyap di suatu wilayah tertentu. Sebagai umat Hindu khususnya di Subak Kelawanan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya itu serta peningkatan ajaran Agama Hindu sekaligus peningkatan hasil produksi tanam khususnya dalam bidang pertanian, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya Poespowardojo (1993) mengatakan bahwa manusia bagian dari alam; oleh karenanya ia harus terbuka dan bersimpati pada alam. Sistem subak di Bali umumnya dan Subak Kelawanan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh yang diyakini dan tampaknya telah mampu mendayagunakan air berdasarkan asas keselarasan dengan alam, sesuai dengan konsep dasar yang dikandung oleh Agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar anggota Subak Kelawanan. Konsep dasar tersebut, terkenal dengan sebutan Tri Hita Karana, yang bermakna bahwa dalam proses berkehidupan menuju hidup yang

sejahtera, manusia harus berusaha menjaga keserasian hubungan antara manusia dengan pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa (parhyangan), manusia dengan alam lingkungannya (palemahan), dan manusia dengan sesamanya (pawongan). Dengan konsep Tri Hita Karana itu subak di Bali dalam memanfaatkan sumber daya air berusaha untuk menjaga keserasian dan keharmonisan seperti halnya konsep berkehidupan yang selaras dengan alam (Koentjaraningrat, 1982; Sedana, 2013; Roth dan Sedana, 2015).

Para petani (krama subak) karena keyakinannya dalam menanam tanaman pertaniannya tidak hanya mengorek tanah sedemikian rupa, menyirami dengan air, memupuk dan memberantas hama, dan tindakan-tindakan praktis lainnya, tetapi disertai pula dengan upacara dan doa. Doa-doa itu berisikan pernyataan dan pengakuan akan adanya kekuatan yang maha besar, kekuatan yang memberikan kemakmuran melalui tanaman pertanian dan kekuatan-kekuatan lainnya yang berhubungan dengan itu. Oleh karena itu penelitian tentang Penerapan Tri Hita Karana pada Subak sudah seyogyanya dilakukan untuk kemudian dapat disebarluaskan kepada para petani dalam meningkatkan kemandirian hidup baik bagi para petani dalam beragama.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Subak Kelawanan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode “*purposive*”, yaitu suatu metode penentuan lokasi penelitian dengan sengaja yang didasarkan pada berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang telah menerapkan Tri Hita Karana di Subak Kelawanan, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Jumlah populasi petani dalam penelitian ini sebanyak 70 orang petani. Sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan tehnik “*simple random sampling*”, dan jumlah petani sampel yang diambil adalah sebanyak 41 orang petani.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif adalah data informasi yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan sedangkan data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kata, kalimat, dan gambar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mewawancarai petani sampel secara langsung dengan menggunakan kuesioner/daftar pertanyaan yang mencakup semua yang akan digunakan. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, maka metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri Hita Karana berasal dari kata Sansekerta, yaitu dari kata Tri yang berarti tiga, Hita berarti sejahtera, dan Karana berarti penyebab. Pengertian Tri Hita Karana secara harfiah adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Wirawan, 2011). Ketiga kemakmuran tersebut adalah parhyangan, pawongan, dan palemahan. Adapun uraian Tri Hita Karana adalah : Parhyangan berasal dari kata Karahyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan

keagamaan dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi. Parhyangan adalah sebuah konsep yang menginginkan harmoni antara manusia dengan Tuhan. Mungkin karena faktor inilah yang menyebabkan bahwa konflik sosial yang hebat yang diakibatkan oleh perilaku anggota subak yang curang, sangat jarang sekali terjadi pada kegiatan subak di Bali, ada semacam ketakutan dari petani anggota subak untuk melakukan perbuatan yang bersifat tindak pidana (mencuri air, dan lainnya). Sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup, manusia harus menjaga interaksi yang harmoni dengan lingkungan spiritual. Dalam sistem kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, manusia religius tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini memberikan syarat bahwa manusia religius sebagai ekspresi dari keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan spiritual dimana krama subak baik secara pribadi maupun secara keseluruhan dalam bercocok tanam selalu diikuti dengan berbagai pelaksanaan tatanan upacaranya.

Adapun urutan atau tatanan pelaksanaan upacara dari pelaksanaan bercocok tanam khususnya padi yang dianggap memiliki tatanan upacara yang paling banyak adalah sebagai berikut : (a) *Nuasen* adalah mencari hari yang baik; (b) Upacara Mewinih, fungsi upacara ini adalah apa yang ditanam dianugerahkan tumbuh dengan optimal dari tumbuhan tersebut; (c) Upacara Mabuihin, fungsinya memberikan kekuatan untuk tumbuh subur dan dapat memberikan hasil yang optimal; (d) Upacara Kekambuhan, Makna upacara ini dapat dilihat dari bentuk upacara dan doanya adalah untuk tumbuh dan berkembang dengan baik; (e) Upacara Ngiseh atau Maisehan, fungsinya yaitu menjaga kesucian sawah sangat diperhatikan dalam kepercayaan agama Hindu, oleh karena sawah dianggap sebagai areal tempat berstana Dewi Sri; (f) Upacara Biu Kukung, maknanya sebagai wujud rasa syukur karena tanaman telah menunjukkan tanda-tanda tumbuhnya biji yang dinanti-nantikan dan diharapkan; (g) Upacara Nyangket, fungsinya untuk memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi semoga Beliau menganugerahkan amerta bhuana serta amertanya tidak pernah putus untuk memberi kekuatan amerta baik secara jasmani maupun rohani; (h) Upacara Mantenin Padi di Lumbung, fungsi dari upacara mantenin tidak lain adalah merupakan cetusan rasa syukur dan terima kasih atas keberhasilan panen petani dan memohon agar senantiasa diberkahi hemat dalam pengeluaran sehari-hari. Disamping upacara-upacara yang dilakukan oleh Krama Subak secara perorangan seperti telah dikemukakan di atas ada juga upacara-upacara yang dilakukan secara bersama oleh Krama Subak. Jenis upacara bersama yang dilakukan oleh seluruh warga subak, antara lain upacara mendak toya atau menyongsong air yang dilakukan pada saat mulai memasukkan air ke sawah sebagai persiapan pengolahan lahan. Upacara itu dilakukan di Pura Besakih, Pura Batur dan Pura Ulun Danu (Danau Batur) pada setiap sasih ke enam (bulan Desember). Upacara neduh atau nangluk merana yaitu upacara pemberantasan hama, yang dilakukan apabila padi diserang hama penyakit. Upacara Odalan yang dilakukan di Pura Subak yang dilaksanakan setiap 6 bulan (210 hari) sekali.

Pawongan berasal dari kata wong yang berarti perihal yang berkaitan dengan orang atau keorangan yang berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, yang termasuk di dalam aspek pawongan diatur tentang keanggotaan pengurus, hak dan kewajiban anggota dan pengurus, rapat-rapat subak, dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek manusia dan organisasi termasuk sanksi dan denda yang mesti dipenuhi oleh setiap anggota Krama Subak, bila melakukan pelanggaran, dan juga tentang iuran-iuran yang mesti dilunasi oleh anggota. Pawongan adalah sebuah konsep yang menginginkan adanya harmoni antara

manusia dengan sesamanya. Tujuan kerjasama manusia, yaitu untuk memenuhi, mencukupi dan memuaskan segala kebutuhannya yang beraneka macam dan menimbulkan rasa kekeluargaan dan gotong-royong sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas sesama manusia (Pushpha, 2006). Gotong-royong dilaksanakan dalam kurun waktu minimal 1 (satu) bulan sekali oleh Krama Subak Kelawanan biasanya diawali sebelum rapat atau sangkep yang bersifat rutin dan menunjukkan kebersamaan dan kekeluargaan bagi Krama Subak itu sendiri dengan dihadiri minimal 2/3 dari jumlah anggota sehingga hasil rapat disebut dengan korum atau mufakat. Apabila jumlah anggota tidak hadir 2/3 dari jumlah anggota sehingga keputusan tidak bisa diambil atau tidak sepakati. Bila berturut-turut tiga kali tidak hadir gotong-royong maupun rapat sehingga sanksi dapat dijatuhkan berdasarkan perarem misalnya, air mereka bisa ditutup sementara ataupun berbentuk denda yang bisa berupa uang sebesar Rp. 25.000 atau upacara.

Disamping kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh Krama Subak dalam hubungannya antar perorangan ada juga kegiatan-kegiatan Krama Subak yang dilakukan dalam urusan hubungan manusia dengan manusia yaitu rapat subak. Rapat subak pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu rapat subak dan rapat pengurus. Dalam hal rapat anggota subak dapat dibedakan menjadi rapat subak yang disebut dengan istilah sangkepan/paruman/samuan, merupakan wadah musyawarah dan komunikasi antara pengurus dengan warga subak. Secara teknis rapat subak merupakan perwujudan dari demokrasi dalam suasana pedesaan khususnya di lingkungan subak. Rapat subak dilakukan secara periodik maupun secara khusus. Rapat periodik umumnya dilakukan dan diselenggarakan setiap satu bulan sekali pada hari yang telah ditentukan seperti di Subak Kelawanan mengadakan rapat subak setiap hari Buda Wage (35 hari sekali) bertempat di Balai Subak. Dalam rapat subak terjadi interaksi dan komunikasi antara pengurus dengan warga subak tentang berbagai hal yang dipandang perlu dan penting untuk dibicarakan serta mencari jalan keluar pemecahannya. Dalam rapat yang bersifat periodik biasanya membicarakan tentang penetapan pola tanam, gotong-royong memperbaiki sarana dan prasarana subak, maupun pelaksanaan upacara di Pura Subak. Selain itu dibicarakan kas subak dan denda bagi warga subak yang melakukan pelanggaran. Disamping rapat di atas ada juga rapat yang dilakukan secara khusus disebut dengan istilah samuan diadakan apabila terjadi sengketa yang memerlukan pemecahan segera. Mengenai penyelesaian sengketa yang berkaitan dengan Pemerintah, dilakukan dengan cara mengundang Kepala Dusun, Kepala Desa, Camat, Dinas Pertanian (PPL) dan instansi terkait lainnya.

Palemahan berasal dari kata lemah yang artinya tanah juga berarti bhuana atau alam dalam arti yang sempit berarti wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal yang termasuk dalam aspek palemahan misalnya : keamanan dan ketertiban di wilayah subak, pembagian air pada anggota subak, jadwal tanam, pemeliharaan serta perbaikan jaringan irigasi. Palemahan adalah sebuah konsep yang menginginkan adanya harmoni antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya

Pola tanam di masing-masing subak itu sangat bervariasi, adanya hal ini sangat ditentukan oleh keadaan air, tanah yang ada pada masing-masing subak. Ketika akan mengambil keputusan mengenai pola dan jadwal tanam keadaan musim atau iklim sangat diperhitungkan dan dasar perhitungannya disebut sasih. Sasih ini merupakan ketentuan tentang pola dan jadwal tanam yang telah diputuskan melalui rapat rutin anggota subak dan akan dilakukan secara ketat. Disini kebersamaan dan ketaatan para anggota akan sangat dituntut. Dan subak mengatur pola dan jadwal tanam secara terinci, meliputi waktu

ketika mulai menyemai benih, waktu penanaman padi hingga batas akhir, serta jenis padi yang akan digunakan. Apabila jadwal ini dilanggar maka petani akan dikenakan sanksi yang berupa denda sehingga petani disini akan memiliki rasa kebersamaan di dalam anggota subak.

Pembagian air pada Subak Kelawanan dilaksanakan atas dasar musyawarah mufakat untuk mencapai keadilan diantara warga subak sendiri dengan cara membagi air secara proporsional berdasarkan luas ataupun kesepakatan lainnya. Satuan pembagian air disebut dengan bit, satu bit air memadai untuk mengairi sawah yang luasnya kurang lebih 25 are atau memadai bagi luas sawah yang memerlukan bibit sebanyak satu tenah atau kurang lebih seberat 25 kilogram yang disebut bit tenah. Seorang warga subak yang mendapat pembagian air satu bit memikul kewajiban atau ayahan satu tenaga kerja. Apabila dibawah 25 are maka disebut dengan bit sibak dan apabila dibawah 15 are disebut dengan bit depuk. Apabila ketentuan pembagian air ini dilanggar sebanyak tiga kali atau ada petani yang mencuri air maka akan dikenakan sanksi yaitu denda berupa uang sebesar Rp. 50.000 dan air mereka akan ditutup.

Adapun larangan-larangan yang disepakati oleh Krama Subak yaitu dilarang untuk melakukan pemburuan dalam hal penggunaan racun dalam mencari ikan pada aliran air atau parit sepanjang dibawah pengelolaan Subak Kelawanan baik dalam bentuk pestisida, portas, atau melakukan dalam bentuk setrum karena dianggap membahayakan bagi ternak yang ada baik itu itik, sapi dan ternak lainnya. Begitu juga dalam hal pemburuan liar seperti burung yang dianggap langka dan perlu dilestarikan. Penggunaan pestisida di dalam pola tanam sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh PPL dan arahan-arahan yang harus diikuti supaya tidak menghancurkan ekosistem rantai kehidupan dan kesuburan pada tanah.

Manfaat penerapan Tri Hita Karana seperti diketahui, dalam kehidupan manusia sehari-hari khususnya bagi para petani/Krama Subak banyak masalah dijumpai, banyak godaan pula yang dihadapi di dalam mengerjakan lahan mereka yang sangat menonjol yaitu masalah kerugian yang disebabkan akibat hama dan penyakit, dimana mereka tidak tahu sebab akibatnya sehingga terjadi hal sedemikian, maka di dalam keadaan yang begitu para petani ingin mendapatkan pemecahannya. Agar pemecahan masalah ini tidak menyimpang maka kekuatan-kekuatan agama dipakai sebagai pijakannya atau landasan yang berpedoman kepada undang-undang para petani berhak mengelola lahan mereka, mereka menikmatinya sebagai suatu hak yang dianugerahkan oleh Tuhan dan Negara. Untuk itu pula para petani mengabdikan diri bertanggung jawab atas kelestarian alam atau dunia ini.

Selain unsur pelestarian alam dan lingkungan atau yang disebut dengan palemahan para petani/Krama Subak memegang peranan sangat penting dari mengolah lahan pertaniannya sampai akhirnya memproduksi hasil pertanian, baik itu berupa gabah maupun beras, yang berkualitas dan memenuhi standar mutu. Salah satu faktor yang mempengaruhi atau penanganan saat panen, pengolahan dan penyimpanan sementara itu pemasaran sangat terkait dengan peluang pasar dalam komoditas hasil pertanian. Ini menunjukkan adanya hubungan erat antara perilaku petani dalam tingkat pengolahan hasil pertanian. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pengolahan semakin tinggi pula kualitas hasil pertanian baik gabah maupun beras yang dihasilkan dan semakin tinggi pula peluang pasar yang dimasuki dalam persaingan pasar.

Adapun kendala-kendala dalam menerapkan Tri Hita Karana adalah lingkungan yang padat penduduk memberi pengaruh yang berlainan kepada manusia, dimana lahan-lahan pertanian (lahan

sawah) banyak yang dialih fungsikan menjadi tempat pemukiman atau perumahan tempat tinggal. Dengan kata lain jika lingkungan mengalami perubahan maka langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penghuninya baik itu manusia maupun binatangnya, sejalan dengan pendapat itu menyebutkan bahwa pembangunan dalam masyarakat dan kebudayaan Bali terjadi sangat pesat sejak Bali menjadi pusat pengembangan pariwisata (Koentjaraningrat, 1980). Adapun beberapa kendala yang dihadapi dari pekerjaan pokok sebagai petani, ke sektor lainnya seperti buruh bangunan atau pertukangan, dimana banyak para petani yang tidak memiliki bangunan tempat penyimpanan padi sehingga pelaksanaan upacara mantenin di lumbung tidak dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan sastra agama, walaupun ada solusinya dilakukan di dapur yang dianggap juga sebagai bangunan suci.

Para petani/Krama Subak dalam berbagai kegiatannya menghadapi berbagai macam kendala seperti dalam hal kegiatan pengairan, pola tanam, dan upacara yang berpedoman pada Dewasa Ayu (hari baik) yaitu menghindari hari yang dipantangkan. Mereka mengetahui adanya hari yang baik dan hari yang dipantangkan secara turun temurun yang diwariskan dari para leluhur. Bagi masyarakat petani/Krama Subak secara luas dapat mengetahui hari-hari baik dan hari yang dipantangkan melalui kalender yang telah tersebar luas dalam masyarakat.

4.PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

(1) Penerapan konsep Tri Hita Karana pada Subak Kelawanan dibagi menjadi tiga uraian yaitu : Parhyangan, yang diterapkan oleh Krama Subak dengan adanya Pura Subak dan pelaksanaan tatanan upacara dalam bercocok tanam; Pawongan, yang diterapkan oleh Krama subak dengan mengadakan kegiatan gotong-royong serta rapat subak secara rutin; dan Palemahan, yang diterapkan oleh Krama Subak dengan menjaga keamanan wilayah subak; perbaikan irigasi dan pembagian air; serta pola tanam. (2) Manfaat yang diharapkan dalam penerapan konsep Tri Hita Karana bagi masyarakat petani/Krama Subak di Subak Kelawanan adalah mendapatkan ketenangan pikiran; meningkatnya hasil produksi; serta tanaman dapat terhindar dari hama dan penyakit. (3) Kendala - kendala yang dihadapi dalam penerapan konsep Tri Hita Karana pada Subak Kelawanan adalah adanya lahan sawah yang dialih fungsikan menjadi tempat pemukiman; kegiatan subak yang sudah mulai berkurang; dan pencarian hari baik (dewasa ayu).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat diberikan saran yaitu perlu juga adanya bimbingan dan dorongan agar semakin meningkatkan aktivitas Krama Subak, baik berupa gotong-royong dan pertemuan rutin guna membahas persoalan khususnya tentang rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan pada setiap anggota subak untuk kesejahteraan. Untuk Pemda Kabupaten Gianyar secara umum dan khususnya pemerintah Kecamatan Blahbatuh, agar tetap memberikan pembinaan-pembinaan bagi masyarakatnya baik dikaitkan dengan sistem pertanian/pola bercocok tanam dan penyuluhan tentang agama, sehingga penghayatan Krama Subak semakin mantap dan seimbang sesuai dengan konsep Tri

Hita Karana. Perlu diadakan sosialisasi lebih lanjut mengenai tatanan upacara bercocok tanam agar pelaksanaan upacaranya dapat dilaksanakan secara maksimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1982. Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia, dalam *Sosiologi Pedesaan*, (ed: Sayogyo dan P. Sayogyo), Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Krisnu, Tjokorda Raka. 2001. *Pura Subak Kaitanya Dengan Alih Fungsi Lahan*. Paruman Sulinggih Tingkat Propinsi dan Kabupaten / Kota Se Bali.
- Peraturan-daerah pemerintah-daerah Provinsi Bali No.02/PD/DPRD/1972.
- Poespowardojo, S. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Pushpha, Anak Agung Gde. 2006. *Pengaruh Kegiatan Tri Hita Karana Oleh Pekaseh Terhadap Solidaritas Petani (Studi Kasus Di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas DR. Soetomo Surabaya.
- Roth, D. and Sedana, G. 2015. *Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157 - 175
- Sedana, G. 2013. *Social Capital into Agribusiness Development within Subak System in Bali*. Dissertation, Udayana University, Indonesia.
- Sedana, G. I G.A.A. Ambarawati, and W. Windia. 2014. *Strengthening Social Capital for Agricultural Development: Lessons from Guama, Bali, Indonesia*. *Asian Journal of Agriculture and Development*. Vol.11 No.2. pp.39-50
- Sirtha, I Nyoman. 2007. *Subak Konsep Pertanian Religius, Perspektif Hukum Budaya dan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak Yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana*. Surabaya : Paramita.